

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat UU No. 39 Tahun 1999), Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (selanjutnya disebut UU No. 23 Tahun 2002), serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (selanjutnya disingkat UU No. 23 Tahun 2004), diatur secara komprehensif mengenai hak-hak anak serta kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara dalam menjamin perlindungan terhadap anak.

Pembahasan mengenai anak memiliki urgensi yang tinggi, mengingat anak merupakan aset berharga yang menentukan arah dan keberlanjutan suatu generasi maupun bangsa di masa depan. Anak mencerminkan nilai-nilai kehidupan suatu bangsa serta menjadi indikator dalam menentukan kemajuan peradaban bangsa tersebut. Oleh karena itu, perhatian yang serius perlu diberikan oleh setiap individu untuk menempatkan anak sebagai subjek yang penting, yang berhak memperoleh perhatian serta pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan dan kepentingan terbaik bagi dirinya. (Mahmudin Kobandaha).

Perilaku kekerasan pada anak usia dini akhir-akhir ini merupakan salah satu tantangan serius dalam pendidikan, pengasuhan dan tumbuh kembang anak, pendekatan terapi keluarga merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengatasi

perilaku kekerasan pada anak usia dini karena tingginya permasalahan kasus kekerasan pada anak usia dini di Indonesia. (Latifah Isfuliah : 2023) Maraknya kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan perlunya perlindungan dan upaya pencegahan yang efektif.

Kekerasan verbal yang dialami anak meliputi tindakan seperti membentak hingga menimbulkan rasa sakit fisik. Pelecehan psikologis seperti dimarahi, sering kali ditakuti, dimarahi, diintimidasi, dan penggunaan kata-kata kotor, bahkan maki-makian. Kekerasan sosial berupa ancaman, bentakan, dan makian-makian yang dapat merusak hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Langkah penting yang dapat diupayakan yang dapat mengurangi kekerasan pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan terapi keluarga seperti mengidentifikasi pola komunikasi yang tidak sehat, mengelola emosi, mengubah pola asuh, membangun ikatan emosional, dan mengatasi trauma pada anak (Ismawati : 2024).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berdampak negatif terhadap anak, baik dari segi kesehatan mental maupun fisik. Anak korban kekerasan mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembang yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan oleh orang tua mencakup rendahnya motivasi serta harga diri anak. Anak juga cenderung mengembangkan perilaku agresif atau mudah marah saat berada di luar rumah, namun menjadi pendiam ketika berada di lingkungan keluarga. Selain itu, anak sering mengalami penurunan nafsu makan dan merasakan keluhan fisik setelah mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya.

Kekerasan psikologis berdampak negatif terhadap anak usia dini. Tidak sedikit keluarga yang memilih menyembunyikan kasus kekerasan terhadap anak di usia tersebut dari lingkungan sekitar, dengan alasan bahwa hal itu merupakan ranah privat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan psikologis terhadap anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam studi ini adalah dua orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak berusia 4–6 tahun dan terdaftar di PAUD KB Mutiaraku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pedoman yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai penyebab terganggunya kesehatan mental dan fisik anak yang berdampak pada proses tumbuh kembangnya, seperti perubahan perilaku dari anak yang semula ceria menjadi pendiam, agresif, atau mudah marah (Sary 2023).

Peran orang tua sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak, mengingat orang tua berfungsi sebagai pemimpin sekaligus pendidik pertama yang memberikan bimbingan, pengajaran, menjadi fasilitator, serta menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Anak merupakan wujud kasih sayang orang tua, dan dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai pelindung bagi amanah yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Kehadiran anak membawa perubahan signifikan dalam kehidupan orang tua. Oleh karena itu, disadari atau tidak, disukai ataupun tidak, orang tua dituntut untuk siap menjalankan perannya secara optimal dalam mempersiapkan anak agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan di masa mendatang dengan baik.

Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan merencanakan masa depan anak, agar kelak mereka dapat

menjadi generasi penerus bangsa maupun penerus dalam keluarga. Lembaga pendidikan seperti sekolah berperan sebagai mitra bagi orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak, dengan menyediakan wawasan, pengalaman baru, keterampilan sosial, serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak. Dalam perannya sebagai pendidik utama, orang tua berkewajiban memberikan pengalaman awal yang membentuk dasar kepribadian anak.

Pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap arah kehidupan anak di masa depan. Selain orang tua, individu lain di sekitar anak juga memainkan peranan penting dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama bagi orang-orang di lingkungan sekitar anak untuk memberikan pengalaman positif serta menjadi teladan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menjadi orang tua berarti harus siap memikul tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan mencurahkan kasih sayang yang memadai, guna mendukung pertumbuhan anak agar menjadi individu dewasa yang bermoral, berakhlak mulia, sehat, dan cerdas. Anak merupakan bagian jiwa dari orang tua, mencerminkan masa depan serta menjadi aset berharga bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Anak adalah amanah dan anugerah paling berharga yang semestinya dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian yang tulus. Namun, pada kenyataannya, masih banyak orang tua, baik kandung maupun angkat, yang gagal menjaga amanah tersebut dan justru melakukan tindakan kekerasan terhadap anak.

Kekerasan terhadap anak masih sering terjadi di tengah masyarakat, mencakup tindakan seperti penganiayaan, pembunuhan, serta berbagai bentuk

kejahatan lainnya yang berdampak buruk terhadap kondisi psikologis anak. Padahal, anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak serta dukungan penuh berupa kasih sayang dari keluarga agar perkembangan jiwanya tetap sehat. Ironisnya, banyak orang tua yang masih memandang kekerasan terhadap anak sebagai hal yang lumrah, bahkan menganggapnya sebagai metode untuk mendisiplinkan. Mereka lupa bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menjamin kesejahteraan, perlindungan, tumbuh kembang, serta kelangsungan hidup anak secara optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal aturan dan nilai-nilai sosial. Namun, ketika tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja berupa kekerasan fisik maupun psikologis justru dilakukan di dalam keluarga, hal tersebut jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip pengasuhan yang benar dan nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi perlindungan terhadap anak.

Beberapa orang tua terkadang memarahi anak hingga melakukan pemukulan dengan menggunakan sabuk, sapu, atau benda-benda lainnya. Meskipun tindakan tersebut sering dianggap sebagai bentuk penganiayaan ringan, pada hakikatnya tetap merupakan perbuatan yang disengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka fisik pada tubuh orang lain, dan tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kehendak pelaku (Latifah Isfuliah et al. 2023)

Kekerasan terhadap anak mencakup seluruh bentuk perlakuan yang menyakitkan secara fisik maupun emosional, termasuk pelecehan seksual, perdagangan anak (*trafficking*), penelantaran, serta eksploitasi, yang dapat menimbulkan dampak nyata maupun potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, atau martabat anak. Tindakan ini umumnya terjadi

dalam konteks relasi yang melibatkan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan antara pelaku dan anak.

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk di taman bermain, sekolah, dan rumah. Pada kenyataannya, sekolah seharusnya berfungsi sebagai rumah kedua bagi anak-anak serta tempat di mana mereka dapat memperoleh pendidikan akademis, moral, dan etika. Namun pada kenyataannya, masih ada kasus kekerasan di beberapa sekolah yang dilakukan oleh teman sekelas, guru, petugas kebersihan, atau senior.

Kekerasan pada anak usia dini berpotensi mengganggu perkembangan fisik, psikis, dan seksual anak, yang dapat berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Menurut Rusmil dalam Huraerah (2018: 52), ada tiga kategori faktor yang berkontribusi atau meningkatkan bahaya kekerasan dan penelantaran terhadap anak, yaitu faktor keluarga atau orang tua, elemen lingkungan sosial dan komunikasi, dan faktor yang berasal dari diri anak. Kekerasan juga dapat berdampak negatif pada perkembangan individu anak, menurut Suyanto (2010: 59).

Dampak buruk dari hukuman fisik masih belum dipahami dengan baik oleh para orang tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti masalah psikologis, tradisi kekerasan, dan kurangnya edukasi tentang kekerasan. Mayoritas orang tua masih berpikir bahwa satu-satunya cara untuk membesarkan dan mendidik anak adalah dengan kekerasan. Pada kenyataannya, mengganti konsekuensi dengan hukuman bekerja lebih baik karena mengajarkan anak untuk melakukan koreksi secara sadar dan otonom terhadap kesalahan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2018) dengan judul “Child Abuse”: Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, ditemukan bahwa mendidik anak secara optimal sebaiknya tidak menggunakan kekerasan. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dalam menerapkan kekerasan sebagai metode pengasuhan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius.

Penelitian ini penulis lakukan kepada 2 (dua) keluarga dari ananda T dan ananda G. Ananda T adalah anak yang periang tetapi jika ananda T tersentuh oleh temannya, maka ia akan marah sekali, ananda T yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua, beralamat di daerah Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Ananda T berasal dari keluarga yang utuh dengan ayah dan ibu dan mempunyai seorang kakak laki-laki, ayah bekerja di swasta dan ibu adalah ibu rumah tangga. Ananda T memiliki kehidupan yang baik dari orang tuanya yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan kondisi ekonomi yang baik. Ananda T adalah anak kedua dan mempunyai seorang kakak laki-laki. Ananda T sebagai anak kedua sangatlah dimanja oleh kedua orang tuanya sehingga ananda T terbentuk menjadi anak yang tidak bisa tersentuh oleh temannya karena merasa ada yang membela dalam hal ini orang tua.

Namun kebalikkan dari ananda T, ananda G tidak mempunyai orang tua yang lengkap, ananda G tinggal di sebuah Panti Asuhan yang beralamat di daerah Bedahan Kota Depok, keberadaan orang tua dari ananda G tinggal di daerah NTT Kupang, dengan kondisi yang memprihatinkan dan kurang beruntung, kehidupan dari keluarga ananda G yang keras membuat ananda G menjadi sasaran kekerasan dari orang tua, anak G sering mendapatkan kekerasan verbal dengan bentakan-bentakan atau maki-makian dari orang tuanya yang minim pengetahuan dan juga ananda G

kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Orang tua yang sering membentak dan memarahi anak di depan umum sehingga guru dan teman-temannya di sekitar menyaksikan kemarahan tersebut.

Ketika orang tua memberikan perlakuan fisik kepada anak, seperti cubitan, jambakan, dorongan, dan pukulan, maka hal ini akan berdampak negatif bagi anak yang bersangkutan. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan adalah tingkat pengetahuannya tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik. Singkatnya, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting karena mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Metode pengasuhan yang menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis, dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang tidak baik bagi anak dari segala usia. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin sekali melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi yaitu kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak usia dini (pada anak usia 4 – 6 tahun di daerah Sawangan - Depok).

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perlakuan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini di PAUD KB Mutiaraku?
2. Bagaimana kondisi perkembangan sosial emosional anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua di PAUD KB Mutiaraku?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku kekerasan verbal terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di PAUD KB Mutiaraku.
2. Untuk menjabarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang diasuh dengan kekerasan verbal orang tua di PAUD KB Mutiaraku.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Para ilmuwan dapat memahami tentang penguatan teori tentang kondisi sosial emosional anak yang berkaitan erat dengan perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh sebuah keluarga.
  - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan anak.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi masyarakat dan keluarga khususnya orang tua dapat memahami betapa pentingnya untuk memahami perkembangan anak sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang seimbang dan baik kepada anak sejak dini. Sebab sikap kekerasan yang diterima oleh anak akan membekas kepada anak sampai di usia anak remaja dan hingga dewasa dampak negatif bagi diri anak yang tentunya setiap orang tua tidak menghendaki hal-hal yang buruk terjadi pada anak.

- b. Bagi Peneliti dapat bermanfaat untuk penghayatan tentang makna pengetahuan yang nyata di lapangan menjadi guru yang terbaik dalam penguasaan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan kekerasan verbal terhadap anak usia dini.
- c. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi dasar untuk menyusun program bimbingan dan penyuluhan bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi positif dalam mendidik anak.

